MENUJU ANARKI KURATORIAL

Sebuah Catatan.

Jean Paul Martinon

diterjemahkan oleh A. Dewantoro
& Anarchist Curatorial Forum

Jean-Paul Martinon adalah penulis dan pengajar yang berbasis di London. Sekarang ia merupakan profesor emeritus dalam bidang budaya visual di Goldsmiths College, University of London.

Esainya “A Note Towards Curatorial Anarchy," diterbitkan di *Curatography*, 15 (2025).
Terjemahan ini diinisiasi oleh Anarchist Curatorial Forum (Instagram: @ancuratorialforum), teks Martinon diterjemahkan A. Dewantoro.

Menuju Anarki Kuratorial:
Sebuah Catatan.

Jean Paul Martinon

Saya memahami "kelebihan" (excess) sebagai sesuatu yang berarti baik kelimpahan berlebihan maupun apa yang melampaui apa yang sudah diketahui. Mengikuti para sosiolog, saya memahami "budaya simbolik" sebagai sesuatu yang dimediasi dan yang keberadaannya bergantung pada kepercayaan kolektif.

Kuratorial biasanya dipahami sebagai aktivitas profesional yang membutuhkan seperangkat keterampilan yang menjembatani hal-hal rasional, intuitif, dan emotif, dan karenanya tidak dapat dikategorikan ke dalam disiplin ilmu tertentu, meskipun sering kali hal itu dikuasai oleh seni rupa, sejarah seni, antropologi, sosiologi, media, dan kajian budaya.

Munculnya kurasi konten dan gaya hidup (*curated lifestyle*) semakin mendorong kurasi dan kerja kuratorial keluar dari disiplin ilmu tersebut. Kurasi kini menyangkut berbagai praktik yang terus meningkat: mode, parfum, arsip, musik, katering, periklanan, komoditas, persona, fenomena sosial, dll. Secara keseluruhan, kurasi adalah upaya untuk mengatur berbagai kelebihan budaya simbolik yang terus meningkat. Seperti yang dikatakan Michael Bhaskar, kurasi ada karena adanya kelebihan yang perlu diartikulasikan dan dibuat dapat dicerna.

Secara historis, contoh dasarnya adalah penataan dinding museum: karya-karya seni ditata di sekitar ketinggian garis pandang mata manusia, dengan karya-karya kunci di ketinggian mata dan karya-karya yang kurang penting di bawah atau di atasnya. Baru-baru ini, proses penataan yang sama dapat ditemukan, meskipun secara vertikal, dalam kurasi daring dengan karya-karya penting di bagian atas dan karya-karya yang kurang penting, lebih rendah

ke bawah dalam proses menggulir (*scrolling*). Baik secara horizontal maupun vertikal (atau penataan non-visual lainnya), kurasi adalah salah satu aktivitas di antara banyak aktivitas dalam penataan besar dunia yang dimulai pada Zaman Pencerahan—periode pertama yang memaparkan kelebihan dalam skala besar—yang lebih dikembangkan selama Revolusi Industri dan Kolonialisasi dengan munculnya objek yang berlebihan dan/atau eksotis, dan diperparah hingga tingkat ke-n oleh ideologi kapitalis yang mana produksi barang membutuhkan cerita dan konteks untuk dihargai melampaui nilai moneter mereka.

Triliunan ekspresi kuratorial pribadi, institusional, dan/atau komersial secara luring atau daring sudah cukup menjadi bukti obsesi dengan penataan yang dimulai 270 tahun lalu. Namun, penataan ini bukan semata-mata proses di mana kurator memberikan nilai pada hal-hal di dunia yang berlebihan (di luar nilai moneter, lebih sering daripada tidak, nilai estetika, sosial,

budaya, atau sejarah). Ini lebih dari itu. Kurasi mengartikulasikan kesewenang-wenangan kehidupan ke dalam narasi yang tampak terbukti dengan sendirinya; kurasi memaksa yang tidak koheren ke dalam judul dan subjudul yang koheren (serta kutipan yang menggugah atau misterius yang dimaksudkan untuk membenarkan koherensi); kurasi menciptakan legenda tentang perjuangan yang sering kali serampangan dari upaya-upaya budaya, dll.

Agar penataan ini dapat terjadi tanpa lelah di seluruh dunia dengan berbagai cara, diperlukan agen khusus, yaitu kurator yang, sendirian atau dalam komite, mengatur apa yang perlu diteliti, ditemukan, dijelaskan, diartikulasikan, dipamerkan, diideologikan, dievaluasi, dikonsumsi, dipamerkan, disimpan, dan/atau dilupakan. Agen ini memiliki kekuatan hegemonik yang semakin besar karena dia, atau mereka, mengendalikan semua aspek dari usaha tersebut, dan karena itu apa yang perlu dipahami atau disalahpahami.

Dalam konteks museum, kurator adalah perwujudan dari kekuatan hegemonik ini, karena mereka berada di antara direktur dan penyelenggara pameran dan bertindak dengan bantuan para pendana, kolektor, dan donor seperti gubernur, orang-orang yang memerintah atas tatanan tertentu untuk periode waktu tertentu (misalnya, lama untuk koleksi, singkat untuk pameran).

Kekuatan kurator hanya dapat meningkat di masa depan—asalkan, tentu saja, tidak ada resesi global yang menggagalkan dialektika produksi dan konsumsi yang tampaknya tak pernah berakhir serta penataan wajibnya ("bersiaplah untuk pameran bulan depan!")—atau secara progresif berkurang melalui munculnya AI, yang secara diam-diam mengurangi keterampilan profesi tersebut menjadi serangkaian tugas penelusuran.

Sementara itu, jika ada kelebihan budaya simbolik yang perlu diatur, maka kekuatan kurator akan tetap ada. Dapatkah kerja kuratorial menyesuaikan dirinya dengan tatanan yang berbeda dan dengan demikian beroperasi secara berbeda?

Untuk menjawab pertanyaan ini, saya akan berargumen—ini adalah bagian pertama dari jawaban saya atas pertanyaan Yenchi Yang "apa yang harus dilakukan?"—bahwa ada tatanan lain yang dapat diikuti oleh kurasi, yaitu tatanan alam. Alam adalah tatanan bukan dalam arti dunia fisik atau lingkungan, tetapi dalam arti anarki, yaitu, sesuatu yang sudah tertata. Seperti yang akan saya coba argumenkan dengan mengandalkan sejumlah gagasan anarkis dan yang tidak terlalu anarkis, anarki memang merupakan tatanan itu sendiri (karenanya grafiti urban yang terkenal berupa simbol A di dalam O). Alam adalah anarki dan anarki adalah tatanan dan kurasi harus mengindahkannya.

Bagian kedua dari jawaban saya atas pertanyaan Yang adalah untuk mengurangi hierarki kuratorial dan melibatkan semua orang yang berkontribusi dalam pembuatan pameran terlepas dari tingkat pengetahuan atau kualifikasi mereka. Kurasi dapat dilakukan dengan menggunakan struktur datar—jika saja kurator mengizinkannya. Dengan fokus ganda ini, saya ingin mengemukakan gagasan tentang anarki kuratorial. Dalam melakukannya, tujuan saya bukan untuk mengatakan bahwa kurator tidak lagi diperlukan karena semuanya diatur oleh alam atau bahwa peran mereka tidak berguna dalam struktur datar, tetapi bahwa kurasi dapat berlangsung secara berbeda, yaitu, setara dengan alam dan dengan cara yang horizontal.

Saya akan mulai dengan mendefinisikan secara singkat beberapa istilah dan kemudian membahas masalah ini selangkah demi selangkah. Harap dicatat: a) Esai ini hanya dirancang sebagai catatan awal menuju analisis yang lebih luas.

Jadi, gagasan-gagasan berikut ini masih dalam proses perumusan. b) Judulnya adalah "menuju anarki" dan bukan "menuju anarkisme," yang merupakan seperangkat keyakinan dan strategi politik yang mapan dengan banyak cabang dan arah (misalnya, kapitalis, komunis, hitam) dan praktik (federalis, mutualis, sindikalis, dll). Semoga penjelasan di bawah ini memperjelas perbedaan ini sebaik mungkin. c) Terakhir, saya membatasi diri pada beberapa tokoh terkenal dalam perumusan anarki. Dengan demikian, berikut ini tidak bertujuan untuk menjadi analisis atau gambaran komprehensif tentang semua isu yang diangkat oleh anarki sehubungan dengan kelebihan budaya simbolik, apalagi kurasi atau penguasa penataan mereka yang mengikuti serangkaian urgensi, tren, dan/atau selera yang sangat beragam dan mematuhi perintah produksi dan konsumsi di banyak dunia sosial dan budaya yang digerakkan oleh pasar yang berbeda.

1. Tentang Leksikon

Tatanan alam: Saya mengikuti interpretasi Baruch Spinoza tentang ungkapan ini. Ini tidak merujuk pada sesuatu yang benar atau pada tempatnya. Namun paradoksnya, tatanan alam dapat mengandung rangkaian dan pola yang salah arah, kesalahan, dan ketidakteraturan. Dalam bentuk apa pun itu terjadi, tatanan tidak pernah tidak dapat terjadi. Alam mengatur dirinya sendiri dengan sendirinya bahkan ketika semuanya tampak tidak teratur. Dengan demikian, itu bukanlah sistem atau jaringan, yang menyiratkan beberapa linearitas, kisi, struktur, protokol pengorganisasian bahkan jika itu dipelajari sendiri. Tatanan alam juga alergi terhadap semua bentuk evolusi ontis (misalnya, biologis, kosmologis, historis, dll.), ontologis, atau teologis, termasuk ekspansi atau kontraksi yang disengaja atau kontingen, uni- atau multi-alam semesta, apa pun skala, asal, atau tujuannya.

Bukan sistem maupun evolusi, tatanan alam karena itu adalah energi, yaitu ekspresi alam yang diperlukan dan difusif yang terjadi tidak dengan cara lain selain cara yang ditemuinya sendiri. Dengan demikian, tidak ada apa pun di luar tatanan alam (yaitu, lanskap atau lingkungan). Itu hanyalah kemewahan energik yang terjadi bukan karena logika fatalistik, tetapi karena ia tidak dapat berbuat sebaliknya.

Anarki: Saya mengikuti berbagai macam penulis di sini: Anarki umumnya dipahami sebagai sinonim untuk kekacauan, kekacauan, dan pelanggaran hukum. Namun, anarki sebenarnya adalah kebalikannya. Anarki adalah situasi yang terjadi di mana pun tatanan buatan tidak dipaksa dengan pendiktean, ketika tatanan terjadi dengan cara yang alami dan perlu. Dengan demikian, anarki merujuk pada proses energik penemuan kembali alam, diri kita sendiri, dan hubungan kita secara terus-menerus, sebuah penemuan kembali yang terjadi tanpa otoritas apa pun.

Anarki dengan demikian adalah proses di mana alam mengatur dirinya sendiri karena kebutuhan tanpa ada seorang pun atau apa pun yang ikut campur dari atas, dari dalam, atau dari luar. Sehubungan dengan masyarakat, anarki berarti masyarakat yang didasarkan pada kerja sama tanpa penguasa atau kekuatan koersif. Beberapa contoh awal singkat diperlukan di sini: hutan hujan, lingkaran pertemanan, tubuh Anda sendiri, kelompok bantuan timbal balik COVID, pengasuhan anak bersama informal, komunitas anarkis, semua terjadi secara alami tanpa kekuatan hierarkis yang menentukan bagaimana semuanya terbentuk. Dengan demikian, anarki didasarkan pada jenis naturalisme atau materialisme emergen yang, dalam kasus saya, terinspirasi oleh Spinoza.

2. Anarki: Melempar Bom, Antisosial, atau Idealistik?

Saya akan mulai dengan beberapa negasi. Anarki bukanlah melempar bom. Pemerintah memiliki monopoli kekerasan; mereka memiliki persenjataan terbesar dan sering membunuh dengan kekebalan. Contoh terbaru (Rusia, Israel, dll.) telah mendemonstrasikan hal ini sekali lagi dengan sangat jelas.

Seperti yang dikatakan antropolog Brian Morris, "Selama lebih dari satu abad, politisi liberal dan media, baik karena kedengkian, ketidaktahuan, atau sebagai propaganda politik, telah mengasosiasikan anarki dengan kekerasan dan pelemparan bom. Tetapi seperti yang ditekankan oleh banyak teks anarkis... [P]emegang dan pengguna utama bom serta bentuk kekerasan lainnya bukanlah anarkis, tetapi pemerintah."

Jadi, dengan menyarankan anarki kuratorial, saya tidak menyarankan bahwa pengunjung harus melempar bom ke pameran, bahwa kurator harus mulai menggunakan granat, atau bahwa kurator hanya boleh menampilkan karya-karya yang menekankan kehancuran. Kekerasan adalah hak istimewa pemerintah dan teroris untuk keuntungan politik dan/atau agama.

Anarki, dan juga anarki kuratorial, juga bukanlah penggulingan sosialitas atau interaksi sosial (misalnya, mempermainkan atau menyindir norma-norma sosial untuk menghancurkannya). Itu tidak bercita-cita untuk meneror ruang sosial. Sebaliknya, itu adalah konsep sosialitas itu sendiri. Namun, seperti yang akan saya tunjukkan nanti, untuk berfungsi dengan baik setara dengan alam, sosialitas tidak dapat memiliki kekuatan hierarkis karena jika tidak, tidak ada kerja sama di antara individu, tetapi kepatuhan terhadap apa pun yang diangkat (misalnya, paus, raja, presiden, perdana menteri, dll.).

Dengan demikian, anarki adalah sosialitas tanpa struktur dominasi dan dalam beberapa kasus penindasan. Sehubungan dengan kurasi, anarki karena itu adalah sosialitas tanpa otoritas atau hierarki (misalnya, wali museum, CEO, COO, CFO, direktur artistik, kurator) yang menentukan tatanan di mana dunia dan kelebihan budayanya perlu disajikan.

Demikian pula, sementara ia mencari model sosialitas non-hierarkis, anarki juga bukanlah penghapusan pengaruh atas orang lain. Itu hanya penghapusan hak istimewa di mana beberapa orang memiliki lebih banyak kekuasaan daripada yang lain, dan piagam serta undang-undang dibuat untuk mempertahankan hak istimewa tersebut melalui cara pengambilan keputusan yang hierarkis. Seperti yang dikatakan anarkis Italia Enrico Malatesta: "kami tidak berpura-pura menghapus apa pun dari pengaruh alami yang diberikan oleh individu atau kelompok individu satu sama lain.

Yang kami inginkan adalah penghapusan pengaruh buatan, yang memiliki hak istimewa, legal, dan resmi." Pergulatan pengaruh dengan demikian dapat berlanjut dengan anarki, meskipun dibebaskan dari struktur kekuasaan yang tidak alami. Ini berarti bahwa anarki kuratorial tidak bertujuan untuk menyingkirkan, seperti yang akan saya lihat nanti, para ahli dan spesialis, tetapi untuk menghapus hak istimewa, otoritas yang dipegang atas orang lain, yang kurang beruntung, dan monopoli atas penataan kelebihan budaya.

Anarki juga sering dipahami sebagai idealisme, sesuatu yang menyenangkan yang tidak akan pernah terjadi karena kecenderungan alami manusia untuk mendominasi (yaitu, animalistik, falosentris). Pada kenyataannya, anarki bukanlah sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Jika ini masalahnya, maka itu akan memposisikan dirinya sebagai tujuan akhir (telos) yang harus dicapai dengan gaya komunisme.

Tidak ada waktu di masa depan di mana anarki akan terjadi karena anarki sudah ada di sini, bersama kita, sekarang, dalam cara-cara sosial yang unik yang luput dari otoritas dan hak istimewa. Dengan demikian, anarki belum memasuki kesadaran umat manusia. Ketika itu terjadi, itu "akan menjadi sama dengan mengatakan tatanan alami." Demikian pula, anarki kuratorial bukanlah gagasan yang indah di masa depan. Itu adalah apa yang sudah kita lakukan ketika kita menolak, melawan, atau mengabaikan reduksi kuratorial seperti yang sewenang-wenang dipaksakan di biennale, triennale, quinquinennale, dan pameran seni di mana beberapa seniman diangkat sementara yang lain direlegasikan ke tempat sampah sejarah. Tidak ada yang ideal; anarki sudah terjadi; kita hanya perlu mengindahkannya.

3. Anarki sebagai “Tatanan” yang Lain

Saya sekarang perlu mengemukakan beberapa pernyataan positif, yaitu apa itu anarki dan mengapa itu adalah tatanan. Beberapa etimologi: Dari an- "tanpa" \(+\) *arkhos* "pemimpin." Yang terakhir adalah kata benda yang dibuat dari partisip sekarang *arkhein*, yang berarti "apa yang pertama." Kata "anarki" karena itu berarti tanpa pemimpin atau otoritas dari apa yang pertama. Tanpa aturan, anarki dengan demikian mempertimbangkan bagaimana heterogenitas dan variabilitas dapat koheren dengan sendirinya tanpa kekuasaan buatan. Itulah tantangan terbesarnya. Ia bertanya: bagaimana masyarakat yang beragam dan gelisah dapat terjadi tanpa seorang penguasa yang menentukan dan memaksanya dari perspektif istimewanya sendiri? Dalam hal yang menyangkut saya di sini, ia bertanya bagaimana dunia dapat diatur tanpa gestur otoritatif dan karena itu otoriter dari seorang kurator puncak yang memaksakan visinya untuk kita semua?

Anarkis otodidak pertama, Anselme Bellegarrigue, adalah orang pertama yang berpendapat bahwa "anarki adalah tatanan, sedangkan pemerintahan adalah perang saudara." Sebelum membahas ini secara singkat, perlu disoroti di sini bahwa kalimat terkenal Bellegarrigue ini pertama dan terutama dimaksudkan untuk mengganggu gagasan "akal sehat" bahwa pemerintah ada di sini untuk melembagakan dan memelihara tatanan. Akal sehat selalu berbahaya, sehingga perlu ditantang tanpa lelah.

Maksudnya memang untuk mengguncang keyakinan yang tertanam kuat bahwa tanpa entitas pemerintahan, kehidupan akan menjadi tidak mungkin. Jadi, selain menanyakan bagaimana heterogenitas dan variabilitas dapat koheren dengan sendirinya tanpa hierarki, anarki juga mengganggu gagasan akal sehat bahwa tatanan selalu berada di pihak mereka yang berkuasa. Itu tidak benar, dan inilah yang perlu diungkap.

Untuk mulai melakukannya, perlu dicatat bahwa pernyataan klise "anarki adalah kekacauan" hanya muncul karena asumsi bahwa ada sesuatu yang bersifat dunia lain yang tertata. Lebih tepatnya, orang-orang berpikir anarki adalah kekacauan karena kepercayaan pada sebuah *arkhé* (kehendak awal, prinsip, atau substansi tetap) yang "memanggil" dunia ke dalam tatanan.

Arkhé ini jelas diwarisi dari agama. Itu melambangkan absolut ilahi yang jelas tidak kacau (Tuhan atau entitas transenden lainnya) yang "memerintahkan" pandangan bahwa anarki adalah kekacauan dan karena itu perlu dihilangkan. *Arkhé* hantu eksternal ini dengan demikian menyebabkan semua kekuatan yang imanen pada realitas menganggap diri mereka sendiri tidak teratur. Hasil dari keyakinan ini adalah pemasangan seorang gubernur yang sendirian mampu memperbaiki kekacauan tersebut.

Dia mampu melakukannya karena dia diurapi (hak ilahi raja) oleh *arkhé* imajiner ini, yang memaksanya untuk mengatur gerombolan umat manusia secara tertib kembali ke arahnya.

Mengikuti warisan ini, karena itu juga merupakan akal sehat bahwa gubernur semacam itu adalah penjamin tatanan sosial yang jelas. Bahkan jika dipilih, pemerintah masih mengikuti paus, kaisar, dan raja sebagai gubernur yang ditunjuk (bukan diurapi) dari sistem hierarkis yang dipaksa oleh *arkhé* kuno. Seperti yang ditulis filsuf anarkis Pierre-Joseph Proudhon: "pemerintahan dan tatanan saling terkait sebagai sebab dan akibat: sebabnya adalah pemerintahan, akibatnya adalah tatanan."

Kekuatan gubernur dengan demikian diamankan oleh kausalitas yang tidak dipertanyakan ini yang diserahkan oleh kehendak rakyat seolah-olah tatanan ilahi. Meskipun tidak ada pengurapan yang jelas terjadi di museum atau galeri, logika hierarki direplikasi di setiap organisasi: seseorang

bertanggung jawab untuk menjamin tatanan, bukan hanya pameran, tetapi juga fungsi yang baik dari semua aspek kelembagaan.

4. Deret dan Susunan Kita Saat Ini

Sekarang setelah anarki sebagai tatanan telah dibuat sketsa, perlu untuk membedakannya dengan interpretasi tatanan saat ini. Proudhon mengatakan bahwa tatanan yang dirasakan saat ini terdiri dari "deret dan susunan simetris" yang mengkoherensikan apa yang tampaknya perlu diatur. Sebuah deret adalah apa yang ditimbang, diukur, dan kemudian diurutkan secara serial. Itu tidak perlu logis. Tujuannya adalah untuk membentuk properti yang entah bagaimana koheren bersama. Susunan simetris adalah hubungan antara dua atau lebih hal. Itu memberikan proporsi bagian yang menyenangkan (misalnya, simetri keseluruhan karya membuat pameran ini menyenangkan untuk dilihat).

Tatanan seorang gubernur dengan demikian dipaksakan sebagai deret atau susunan yang mengkoherensikan kekacauan yang dianggap dari masyarakat yang tidak menyerupai arkhé yang dilawannya. Ini cukup jelas dengan kurasi: sebuah pameran memang merupakan deret atau susunan yang memberikan kesan semacam tatanan (misalnya, "deret" dalam karya Weiner tahun 1979 "Many Coloured Objects Placed Side by Side to form a row...").

Hal penting tentang deret dan susunan ini adalah bahwa mereka tidak nyata, mereka adalah gambar-gambar. Proudhon menulis: "Untuk menemukan sebuah deret adalah untuk melihat kesatuan dalam keragaman, sintesis dalam pembagian: itu bukan untuk menciptakan tatanan... itu adalah untuk menempatkan diri dalam kehadiran pemersatu atau pensintesisnya, dan melalui kebangkitan kecerdasan, untuk menerima gambarnya."

Bahkan jika kita mengizinkan sebuah deret dibuat secara sewenang-wenang, kita masih melihat sebuah gambar, yaitu, rangkaian efek, susunan yang dapat diterima. Sebuah pameran yang secara sewenang-wenang terbuka untuk setiap kiriman, misalnya, masih mematuhi "kesewenang-wenangan" sebagai gambar pengaturnya. Jadi alih-alih tatanan yang sebenarnya, kita hanya memiliki gambar-gambar, bukan fantasi, tetapi gambar deret atau susunan yang memberi tahu kita bagaimana dunia seharusnya diatur.

Selama perjalanan waktu, gambar-gambar ini (deret, susunan) diterjemahkan menjadi banyak sekali cerita yang kita ceritakan pada diri kita sendiri. Kita menyentuh di sini cara gambar-gambar ini akhirnya menghasilkan sejarah dan karena itu, narasi ideologis. Proudhon menulis: "peka terhadap harmoni alam, manusia dengan demikian melihat di mana-mana angka, irama, pergantian, dan periode... ia membayangkan drama dan wiracarita."

Narasi-narasi ini adalah cara kita menghadapi tatanan alam, yaitu, anarki dalam tatanan unik dari turunannya sendiri, yang tidak mengenal deret atau susunan dan tidak mengikuti drama atau wiracarita imajiner. Banyak pameran mematuhi atau menciptakan gambar deret dan susunan dan dalam melakukannya mengikuti atau membangun narasi ideologis mereka sendiri (misalnya, gerakan seni). Bahkan proyek anti-kemapanan di luar lokasi yang paling radikal yang bahkan tidak menyebut dirinya pameran (misalnya, sebuah aksi) masih mematuhi gambar-gambar justru karena ia menganut klise tentang penyimpangan dari strategi penceritaan gambar.

Mempertimbangkan semua ini, jelas mengapa siapa pun yang berkuasa dan bertanggung jawab untuk mengatur dunia, dengan demikian alergi terhadap anarki, yaitu, terhadap dunia tanpa deret dan susunan, gambar, narasi, drama, dan wiracarita.

Mereka membutuhkannya. Seperti yang dikatakan Proudhon: para gubernur, "apa pun panji mereka, sangat repugnant terhadap anarki, yang mereka kira sebagai kekacauan; seolah-olah kekuasaan mereka tidak dapat dicapai selain melalui distribusi otoritas." Anarki dengan demikian harus ditolak karena jika dibiarkan berkembang, deret dan susunan tidak akan masuk akal.

Siapa yang bertanggung jawab atas sebuah pameran akan mengakui tidak menguasai deret yang mereka pamerkan? Apa pun yang tidak sesuai dengan pertunjukan atau merusak deret dan karena itu kohesi narasi yang dibuat penulis hanya dapat dihilangkan untuk mengamankan otoritas kurator. Bukankah inkoherensi adalah ketakutan terbesar seorang kurator?

5. Menuju & Menjadi “Tatanan” yang Lain

Jika salah satu dari hal di atas memicu pertanyaan tentang kurasi sebagai penataan yang mereplikasi penataan masyarakat yang lebih besar, dengan hierarki dan otoritasnya yang bermasalah serta asal-usulnya dalam *arkhé* hantu, pertanyaan itu dapat diajukan lagi, kali ini lebih tepat: Dapatkah ada jenis kurasi yang menghindari deret dan susunan otoritatif serta narasi mereka dan mendukung tatanan yang lebih alami, yaitu, anarki itu sendiri? Untuk mulai menjawab pertanyaan ini, saya khawatir perlu untuk memperjelas jalan menuju tatanan semacam itu.

Pertama, dengan anarki atau tatanan, tidak ada *arkhé* atau *telos*; tidak ada asal-usul yang (di-)konsep ulang sebagai tujuan. Hanya ada anarki, sebuah tatanan yang tidak membutuhkan apa pun di luar untuk membenarkan terjadinya.

Ini mirip dengan cara hukum kedua termodinamika bekerja terlepas dari hukum pertama dan ketiga: dalam fisika, hukum pertama dan ketiga memang perlu ada agar hukum kedua terjadi, agar ada entropi, agar tatanan larut menjadi kekacauan. Tetapi hanya ada tatanan yang larut menjadi kekacauan, hanya ada hukum kedua, yaitu, anarki. Hukum pertama dan ketiga dengan demikian tetap tidak dapat dibuktikan karena untuk membuktikannya berarti menghapus hukum kedua. Dengan demikian, hukum pertama dan ketiga, seperti *arkhé* dari hierarki sosial, tidak dapat digunakan untuk menjelaskan apa yang terjadi sekarang. Anarki atau tatanan dengan demikian terjadi terlepas dari referen yang dibayangkan.

Mempertimbangkan pendekatan seperti itu, menjadi jelas bahwa langkah pertama dalam setiap pengakuan anarki sebagai tatanan adalah menganggapnya sebagai gerakan alami terhadap apa pun yang memantapkan dirinya sebagai kekuatan yang mengaku mengatur

dunia, sebuah gerakan yang menolak deret dan susunan yang diajukannya dan menghindari daya tarik gambar-gambar mereka. Sehubungan dengan kurasi, ini tidak berarti menentang direktur museum dan kurator, tetapi mempertanyakan otoritas mereka, melawan obsesi mereka untuk mengatur secara sepihak atau dalam komite tertutup sebuah dunia dengan lebih banyak deret dan susunan, lebih banyak gambar dan narasi (apa pun dunia itu: hasil karya seorang seniman, zona geografis, periodisasi temporal, situasi politik atau sosial, dll.).

Namun, gerakan awal melawan otoritas ini tidak boleh dilihat sebagai pelanggaran atau pelanggaran norma, kesepakatan, hukum. Alasannya sederhana: dalam setiap pelanggaran, sudah tertulis kemungkinan norma, kesepakatan, dan hukum lebih lanjut.

Anarki, sebaliknya, menganggap melampaui pelanggaran bahwa ada sesuatu yang lebih fundamental yang dipertaruhkan, yaitu cara norma, kesepakatan, dan hukum dipertahankan oleh aturan otoritatif yang keberadaannya hanya dibenarkan oleh referen-asal-usul (*arkhé*) yang tidak ada. Seperti yang dikatakan Reiner Schürmann: "Perbedaan antara perjuangan transgresif dan anarkis terletak pada target masing-masing: bagi subjek transgresif, hukum apa pun, bagi subjek anarkis, hukum totalisasi sosial." Sekali lagi, anarki bukanlah ilegalitas. Itu adalah gerakan yang mempertanyakan apa yang menopang otoritas, pembentukan (atau totalisasi) sosial dan kelebihan budayanya.

Terakhir, gerakan ini juga tidak bertujuan untuk menggulingkan keahlian atau spesialisasi. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, pengaruh tidak dipanggil untuk berhenti di sini. Sasaran anarki adalah hierarki, hak istimewa, dan otoritas, bukan hasrat, antusiasme, obsesi, daya tarik, pengabdian, atau penggemar.

Keahlian dan spesialisasi sebaliknya dapat digunakan untuk mempertanyakan deret dan susunan yang tampaknya terbukti dengan sendirinya yang mengarah pada lebih banyak hierarki dan otoritas istimewa, mengajukan pertanyaan seperti "Apakah perspektif seperti itu tidak mereplikasi perspektif sebelumnya yang memantapkan kekuasaan saya atau kerabat saya?" "Dapatkah pandangan seperti itu benar-benar menantang status quo yang menjadi bagian dari saya?" dll.

Dalam melakukannya, para ahli dan spesialis kemudian dapat berusaha untuk menetapkan kondisi anarki atau tatanan. Ini berarti dua hal, membawa saya ke inti argumen saya. Pertama, itu berarti mendorong jenis tindakan yang setara dengan alam. Kedua, untuk mengkurasi melalui asosiasi sukarela, struktur datar, dan pendekatan DIY.

6. Bertindak Sesuai Tatanan Alam

Seperti yang disebutkan dalam leksikon, alam mengatur dirinya sendiri, jadi ini adalah masalah membiarkan diri kita diatur mengikuti alam. Ini tidak berarti fusi pastoral dengan lingkungan atau pendekatan realis-materi anti-antroposentris. Seperti yang disebutkan sebelumnya, ini berarti bertindak dengan sosialitas. Inilah yang dimaksud dengan anarki atau tatanan alam.

Seperti yang dikatakan Morris, "Kaum anarkis... memandang masyarakat berbasis suku dan kekerabatan serta kehidupan sosial sehari-hari di masyarakat yang lebih kompleks sebagai peragaan prinsip-prinsip dasar anarki." Bertindak dengan sosialitas ini didasarkan pada keyakinan sederhana: bahwa orang-orang tahu bagaimana menjalani kehidupan mereka sendiri dan mengatur diri mereka sendiri lebih baik daripada melalui dekrit (sebagian besar tidak dapat dinegosiasikan)

dan aturan (sering kali menggantikan yang sebelumnya) yang turun dari otoritas hierarkis yang sudah lama berdiri. Dengan demikian, ketika tidak dipaksa, tidak ada perbedaan antara tatanan alam dan cara orang-orang mengatur diri mereka sendiri secara sukarela. Pertanyaannya adalah seperti apa bentuk bertindak dengan sosialitas atau dengan tatanan alam ini?

Untuk menjawab pertanyaan ini, pertama-tama perlu ditekankan bahwa alam, kesadaran, dan budaya simbolik tidak dapat dibedakan satu sama lain. Perbedaan-perbedaan ini secara keliru membentuk pemahaman kita tentang dunia dan tempat serta peran kita di dalamnya. Tidak ada alam sebagai latar belakang dan beberapa artefak budaya di latar depan.

Seperti yang dikatakan Morris: "sebagai naturalis evolusioner, kaum anarkis...[berpendapat] bahwa dunia (realitas) secara eksklusif terdiri dari hal-hal material konkret, bersama dengan kecenderungan, kualitas, tindakan (peristiwa), dan hubungan mereka dengan hal-hal lain. Kehidupan, kesadaran, dan budaya simbolik manusia, karena itu, semuanya adalah properti yang muncul dari hal-hal material."

Ketika tidak dipaksa ke dalam deret imajiner, budaya simbolik dan kelebihannya adalah tatanan alam, bahkan ketika berlebihan atau tidak seimbang.

Jika ada, anarki menyiratkan gagasan tentang permakultur yang mana alam dan budaya tidak dapat dibedakan.

Penting juga untuk menekankan bahwa peluang dan kontingensi adalah bagian dari tatanan ini, karena anomali atau gangguan semacam itu adalah bagian dari alam. Dengan demikian, tatanan alam tidak pernah bisa kacau. Seperti yang dikatakan Morris, "meskipun peluang dan kontingensi adalah hakiki bagi keberadaan duniawi, dunia material itu sendiri tidaklah kacau..." Peluang dan kontingensi karena itu adalah produk imajinasi manusia, gambar-gambar peristiwa alternatif padahal sebenarnya hanya satu yang terjadi, sedang terjadi, atau akan terjadi.

Jadi, bidang kontingensi dalam anggaran pameran (masa depan) serta narasi yang mencoba memahami peristiwa kebetulan atau serendipitas (masa lalu) hanyalah gambar dari apa yang mungkin atau mungkin tidak terjadi. Sebagai gambar-gambar ini, mereka secara keliru ditransposisikan ke dalam deret atau susunan kausal buatan yang tidak dapat berbuat apa pun selain terjadi.

Tidak ada gambar yang mengatur tatanan alam atau anarki, bahkan peristiwa yang paling acak atau mungkin sekalipun.

Untuk memahami bagaimana budaya simbolik dapat menyetarakan diri dengan alam dan bukan dalam tiruannya, perlu untuk memikirkan apa yang mendorong mereka.

Saya menggunakan di sini istilah Spinozist, *conatus*, yang berarti bertahan dalam keberadaan. Seluruh alam bertahan dalam keberadaan pada waktu tertentu, bahkan jika ia sakit atau sekarat, bahkan jika ia diam seperti karya seni, tak bernyawa seperti gambar, atau halusinasi seperti AI.

Sebuah masyarakat beroperasi dengan cara yang sama: sebuah komunitas memiliki *conatus*-nya sendiri, usahanya sendiri untuk bertahan.

Seperti yang dikatakan Malatesta, "Manusia memiliki dua karakteristik fundamental yang diperlukan, naluri untuk mempertahankan dirinya sendiri, tanpanya tidak ada makhluk yang dapat eksis, dan naluri untuk mempertahankan spesiesnya, tanpanya tidak ada spesies yang dapat terbentuk atau terus eksis." Terlepas dari bagaimana mereka melakukannya, masyarakat, komunitas, institusi, dan objek yang mereka kandung adalah kumpulan dari *conatus*, determinasi alami untuk bertahan.

Namun, saat ini, *conatus* manusia sebagian besar terjadi dalam perselisihan dengan alam yang, tentu saja, adalah perselisihan dengan dirinya sendiri. Ini adalah pengakuan menyedihkan bahwa dalam dunia kapitalisme yang kronis, kita tidak mengenal cara lain untuk beroperasi selain melalui deret dan susunan imajiner dengan grafik dan keuntungan yang disituasikan sistem ini. .

Tetapi ada cara lain. Seperti yang dikatakan Malatesta, "di alam, makhluk hidup menemukan dua cara untuk mengamankan keberadaan mereka, dan membuatnya lebih menyenangkan. Yang satu adalah dalam perselisihan individu dengan elemen dan dengan individu lain dari spesies yang sama atau berbeda; yang lain adalah dukungan timbal balik atau kerja sama tanpanya tidak ada spesies yang dapat terbentuk atau terus eksis."

Untuk meningkatkan *conatus* kita dan berusaha bertindak dengan sosialitas karena itu bergantung pada yang terakhir: kerja sama timbal balik. Hubungan simbiosis mutualistik ini yang menguntungkan tidak hanya satu, tetapi semua bentuk kehidupan harus ditekankan kembali untuk menghindari kepunahan. Sekarang setelah garis besar umum tentang cara kerja anarki, alam, budaya, atau tatanan telah dibuat, mari kita bahas kurasi secara spesifik.

7. Anarki Kuratorial

Mempertimbangkan pentingnya bagaimana alam mengatur dirinya sendiri, jenis pekerjaan apa yang kemudian dapat dipertimbangkan? Morris menulis, "menciptakan masyarakat... berdasarkan kepemilikan bersama, pengelolaan mandiri, dan perencanaan demokratis dari bawah, dan pada produksi untuk kebutuhan bukan keuntungan selalu menjadi fundamental bagi anarki." Kesulitan pertama di sini adalah bagaimana membedakan antara kebutuhan dan keuntungan. Dari perspektif Spinozist, jawabannya selalu tentang tujuan. Alam tidak bekerja dengan tujuan di depan mata, yang merupakan gambar belaka yang menjajah masa depan sebelumnya. Kurasi kemudian dapat terlebih dahulu mengevaluasi kebutuhan fungsinya sendiri dan beroperasi tanpa keuntungan sebagai tujuan akhirnya (dan tanpa nilai referen-eksklusif lainnya—uang—yang mendiktenya).

Ini berarti menekankan nilai sosial daripada target imajiner dan menciptakan cara transaksional lain yang ditentukan oleh batas-batas asosiasi. Kebebasan dari pendana dan keberlanjutan hanya dapat dimulai dengan perlahan beralih ke apa yang tidak mencari imbalan: sosialitas dan aspirasinya, memodifikasinya, tentu saja, dalam terang penawaran dan permintaan serta penyangga yang disetujui secara bulat di antara semua pihak yang terlibat.

Kesulitan kedua adalah "pengelolaan mandiri." Saya pikir satu-satunya cara ini dapat bekerja adalah jika ada banyak strategi yang mengikuti kebutuhan asosiasi manusia yang semuanya bekerja setara dengan alam. Kemajemukan ini sangat penting karena anarki tidak mendukung pendekatan satu solusi untuk semua. Seperti yang dikatakan Morris, "anarki mendukung pluralitas strategi politik yang menjadi relevan dalam kaitannya dengan... kondisi sosio-historis yang berbeda."

Idenya bukanlah karena itu untuk mengasumsikan bahwa pengelolaan mandiri generik selalu menghasilkan peningkatan dalam conatus sosial manusia, tetapi untuk menekankan pluralitas pendekatan politik berdasarkan asosiasi sukarela di mana semua pekerja memiliki suara yang setara. Kurasi dengan demikian dapat memastikan bahwa metode kerjanya sesuai dengan pluralitas uniknya sendiri sehingga menggabungkan semua upaya dan semua suara untuk memperoleh kesejahteraan sebesar mungkin bagi semua.

Kesulitan ketiga adalah "perencanaan demokratis" yang datar, horizontal, atau ini, yang dimaksudkan untuk mencegah akumulasi kekuasaan di tangan segelintir orang. Melawan memiliki gubernur yang menggunakan "kekuatan fisik, intelektual, dan ekonomi semua, dan mewajibkan masing-masing untuk melakukan keinginan para gubernur tersebut," anarki atau tatanan menumbuhkan semangat kerja sama

dan saling membantu yang, karena strateginya yang beragam, tidak boleh membeku cukup lama agar satu kelompok pun menjadikan dirinya pusat (atau bergantung pada) semua kelompok lainnya. Dalam kurasi, ini dapat berarti mendistribusikan berbagai tugas yang mengarah ke pameran kepada semua yang terlibat terlepas dari tingkat pengetahuan mereka. Jika keterampilan diperlukan, maka berbagi keterampilan menjadi bagian dari upaya tersebut. Strategi lain termasuk pembayaran yang sama secara ketat, tanggung jawab bergilir yang tetap, desentralisasi, menghindari pengawasan kustodian, pekerjaan yang unik, dan jika seniman masih hidup, melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, dll. Operasi yang datar selalu lebih bermanfaat daripada hierarki.

Terakhir, tidak peduli apa yang dikatakan otoritas kepada Anda, kekuatan pendorong *conatus* suatu masyarakat adalah bertindak dengan sosialitas.

Ini mungkin tidak terlihat jelas pada awalnya. Seperti yang dikatakan Malatesta: "solidaritas luas yang menyatukan semua manusia sebagian besar tidak disadari karena muncul secara spontan dari gesekan kepentingan tertentu, sementara manusia sedikit atau tidak sama sekali mempedulikan kepentingan umum. Dan ini adalah bukti paling jelas bahwa solidaritas adalah hukum alam kehidupan manusia." Conatus kolektif selalu menjadi kekuatan pendorong, bukan beberapa kepentingan abstrak atau umum.

Bukankah selalu demikian bahwa sebuah organisasi atau pameran yang memperhatikan kepentingan anggotanya lebih efektif daripada yang memaksakan pandangannya dari satu perspektif dan beroperasi berdasarkan audiens generik? Ini tidak menjamin manuver yang didorong oleh ego nol tetapi menekankan dan memperjuangkan hukum alam ini di atas segalanya tidak mengambil risiko apa pun dan mendapatkan segalanya.

Jika seseorang mempertimbangkan saran-saran ini, seharusnya menjadi jelas bahwa anarki kuratorial karena itu adalah jenis kurasi yang menumbuhkan kerja sama, horizontalitas, dan solidaritas setara dengan alam. Ini bukan hal yang tidak dapat dicapai. Seperti yang dikatakan Malatesta, anarki "bukanlah kesempurnaan, juga bukanlah ide absolut, yang, seperti cakrawala, selalu menjauh saat kita melangkah maju ke arahnya. Itu adalah jalan terbuka menuju semua kemajuan dan semua perbaikan."

Jadi, anarki, tatanan ini, bukanlah keadaan tetap tanpa jalan keluar maupun janji idealis yang tidak pernah terwujud—keduanya merupakan contoh kapitalisme. Seperti tatanan alam, anarki (dan khususnya anarki kuratorial) tidak sempurna, itu adalah jalan terbuka di mana banyak strategi dan suara setara memenuhi semua conatus anggotanya. Dengan demikian, tidak ada cetak biru metodologis untuk diikuti atau ortodoksi untuk direproduksi.

Kurasi anarkis hanya dibentuk oleh masalah penelitian yang ingin dieksplorasi bersama oleh sebuah kelompok untuk kebaikannya sendiri; sebuah "pusat dari garis-garis keriting" seperti yang dikatakan Yang, tetapi tanpa kurator-über yang bepergian ke mana-mana memberi tahu semua orang apa arti garis-garis ini bagi kelompok.

Tetapi apa artinya ini bagi dunia kita saat ini di mana semuanya mematuhi hierarki dan otoritas serta didominasi oleh persaingan dan konflik? Seperti yang telah dinyatakan, anarki adalah undangan untuk hidup setara dengan alam, yaitu, sosialitas. Ini berarti pertama-tama menolak untuk mengambil bagian dalam hierarki dan otoritas, mengulangi, misalnya, kata-kata terkenal Bartleby: "Saya lebih memilih untuk tidak." Seperti yang dikatakan anarkis Jeff Shantz, "Untuk mewujudkan ide-ide mereka, para anarkis menciptakan... eksperimen dalam hidup, yang populer disebut sebagai 'DIY' (*Do-it-yourself*), yang merupakan sarana di mana para anarkis

kontemporer menarik persetujuan mereka dan mulai 'mengontrak' hubungan lain." Untuk kurasi, idenya bisa dimulai dengan penarikan persetujuan ini. Misalnya, mengajukan pertanyaan seperti: Apakah pertunjukan perlu menggunakan perusahaan modal-awan untuk berhasil? Saya lebih memilih untuk tidak. Mode komunikasi atau konsumsi terdesentralisasi apa yang ada yang tidak menukar kebebasan dengan kenyamanan? Bertahan dalam jalur yang keras kepala itu adalah salah satu cara untuk secara perlahan melucuti kekuasaan otoritas (oligarkis).

"Lakukan sendiri" juga merupakan strategi yang mungkin. Seperti yang dikatakan Shantz, "Etos DIY memiliki asosiasi yang panjang dan kaya dengan anarkisme. Hal itu terlihat sejak gagasan Proudhon tentang Bank Rakyat dan mata uang lokal yang telah kembali dalam bentuk LETS (Sistem Pertukaran dan Perdagangan Lokal).

Di Amerika Utara, komune anarkis abad ke-19, seperti milik Benjamin Tucker, menemukan gema di Zona Otonom dan komunitas hunian liar masa kini. Di masa lalu, Situasionis, Kabouters, dan gerakan punk Inggris telah mendorong kegiatan DIY sebagai sarana untuk mengatasi praktik konsumsi yang membuat terasing dan otoritas serta kontrol kerja." Lingkungan budaya sangat mengenal upaya artistik ikonoklastik yang menggunakan strategi DIY. Dari Aleksei Gan atau Tristan Tzara hingga upaya anarko-seni baru-baru ini, daftarnya panjang.

Saya hanya akan mengambil satu contoh: kolektif anarko-feminis Bolivia Mujeres Creando (https://mujerescreando.org/) yang membentuk diri mereka secara horizontal tanpa afiliasi politik atau sindikalis apa pun dan yang, sejak 1992, menciptakan (dan mengkurasi) pertunjukan jalanan, pendudukan bangunan, misa luar ruangan, grafiti, dan protes untuk membela hak-hak dan melawan patriarkisme dan kebijakan neo-liberal.

Ada banyak contoh lain yang layak untuk ditinjau kembali untuk menginspirasi jalan baru keluar dari hierarki, otoritas, dan hak istimewa. Shantz menulis: "ini termasuk kelompok kecil tanpa pemimpin yang dikembangkan oleh feminis radikal, koperasi, klinik, jaringan pembelajaran, kolektif media, organisasi aksi langsung; pengelompokan spontan yang terjadi sebagai respons terhadap bencana, pemogokan, revolusi, dan keadaan darurat; pusat penitipan anak yang dikendalikan masyarakat; kelompok lingkungan; pengorganisasian penyewa dan tempat kerja; dan seterusnya.

Meskipun ini jelas bukan kelompok anarkis ketat, mereka sering beroperasi [dengan] ingatan anarki di dalamnya." Saya harus menambahkan di sini mengambil kembali dan menciptakan ruang publik karena tanpanya tidak ada sosialitas. Dengan demikian, tidak ada habisnya cara-cara inventif manusia (termasuk kurator dan seniman) telah meningkatkan conatus sosial mereka setara dengan alam.

Itu hanya masalah meninjau kembali dan menerapkannya kembali dengan mengetahui bahwa kesempurnaan adalah antitesis dari anarki dan eksperimentasi selaras dengannya.

Apa yang harus dilakukan? Secara garis besar, jadikan *arkhé* dan *telos*—dari mana kekuasaan didirikan dan dibenarkan serta dengan mana pengaturan ideologis diciptakan—sebagai sejarah kuno untuk memberi jalan pada penentuan lokal yang bergerak. Dunia saat ini berada dalam cengkeraman perang abadi karena struktur hierarkis kuno yang bertentangan dengan alam dan karena itu dengan conatus manusia. Tiran, diktator, otokrat, despot, dan panglima tertinggi tanpa melupakan oligarki dan kleptokrat menguasai planet ini mengarahkannya menuju kepunahan karena kemampuan mereka yang buruk untuk memahami perlunya bertindak setara dengan alam, yaitu, dengan anarki.

Tidak ada yang lebih mendesak untuk dilakukan saat ini selain menolak untuk tunduk pada hierarki yang ada dan bersatu melawan otoritas apa pun yang tidak peduli dengan kesejahteraan komunitas. Tentu saja, ini tidak selalu mungkin, distilasi kebencian yang merusak di seluruh dunia sering kali melarangnya. Tetapi, ketika ini mungkin, inilah satu-satunya kesempatan kita untuk tidak berakhir sebagai sekadar kilasan kecil di luasnya alam semesta yang acuh tak acuh.

Jawabannya sama untuk kurasi: jadikan arkhé dan telos—dari mana otoritas secara diam-diam didirikan untuk tanpa lelah mengatur lebih banyak pengaturan imajiner—sebagai sejarah kuno untuk memberi jalan pada penentuan lokal kuratorial. Tidak ada lagi institusi hierarkis yang rumit yang memaksakan ideologi otoritatif yang bersikeras bahwa: "inilah keadaan dunia menurut seniman," "inilah sejarah menurut kurator ini," dll. Ini hanyalah pengaturan imajiner yang bertentangan dengan alam dan manusia itu sendiri.

Mengkurasi sebagai anarki adalah mengkurasi setara dengan alam. Tugas yang jauh lebih sulit yang membutuhkan untuk pertama-tama mengatakan "Saya lebih memilih untuk tidak," bersikeras pada sosialitas di atas pertimbangan lainnya, dan merangkul otoritas kolektif untuk menghindari otoritas. Bukankah dunia seni akan lebih baik jika memperhatikan cara alam dan budaya bertahan dalam simbiosis, tanpa penguasa atau tujuan di depan mata? Mari kita buka jalan menuju bentuk praktik kuratorial baru yang anarkis, horizontal, terbuka, DIY, dan di mana semua upaya didasarkan pada kebutuhan dan kepentingan timbal balik lokal.

Jika para wali, CEO, COO, CFO, direktur artistik, dan kurator melepaskan keuntungan dari latar belakang mereka, hak istimewa yang diberikan oleh pendidikan mereka, dan jika mereka memperhatikan semua orang yang bekerja "di bawah" mereka, maka cara kurasi yang berbeda dapat terjadi.

Jika alam di atas segalanya bekerja dalam solidaritas komunal, bukankah akan menyenangkan juga untuk mendengar mereka yang di institusi tidak memiliki suara, yang mengawasi, membersihkan, memperbaiki, menjaga, melihat, dan merapikan setelah kurator membuat pilihan mereka? Dengan melibatkan mereka sejak awal dalam semua aspek tentang apa yang akan ditampilkan, jalan yang berbeda mungkin dapat dibuka, jalan di mana deret dan susunan sudut pandang tunggal menjadi sangat dipertanyakan. Hanya pendekatan horizontal terhadap kurasi yang dapat menyediakan komunitas yang peduli dengan penataan yang tidak terasa seperti narasi top-down yang meragukan. Anarki kuratorial adalah langkah pertama menuju selaras dengan alam, bukan menirunya, tetapi bermain setara dengan tatanan yang bertahan dalam keberadaan dengan semua orang.

Untuk pertanyaan "apakah kita masih membutuhkan kurator?" jawabannya adalah "ya," tetapi dengan syarat pekerjaan itu dilihat sebagai keterampilan yang dapat dialihkan dan bukan sebagai kekuasaan istimewa. Profesi ini terobsesi dengan kekuasaan ini karena kurator sendirilah yang selalu mampu mengartikulasikan dan menjelaskan semua seni yang dipamerkan.

Melawan ini, hanya AI yang, saat ini, merupakan ancaman yang paling diremehkan dan paling dekat. Ini adalah pekerjaan yang paling mudah diganti di Bumi. Satu-satunya pilihan penyelamatan adalah penekanan pada "afek dan intuisi" (yaitu, apa yang bukan AI), tetapi itu, saya khawatir, mengirim kita kembali ke masa-masa lama "penikmat" dan "mata yang baik" atau penekanan pada tindakan setara dengan alam (yang tidak akan dapat dicapai AI) yang mana keterampilan yang dapat dialihkan dan struktur datar adalah kuncinya.

Jika kurator memilih yang terakhir untuk menyelamatkan peran mereka dari cengkeraman AI, maka kurator anarkis akan menjadi seseorang yang dapat membantu "mengatur" dunia tanpa berpikir bahwa penataan tersebut disebabkan oleh posisi istimewa mereka.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, anarki adalah jalan terbuka. Seperti yang dikatakan Schurmann, "Berlawanan dengan anarkisme abad kesembilan belas, anarkisme yang mungkin terjadi hari ini lebih miskin, lebih rapuh. Ia tidak memiliki narasi linear untuk membenarkan dirinya sendiri, hanya sejarah kebenaran dengan sejarah subjek yang menyertainya. Tetapi ini retak oleh jeda. Subjek transgresif masih memuja hukum dengan berani melakukan apa yang dilarang.

Subjek anarkis malah menggema Zarathustra Nietzsche: 'Seperti itulah jalanku; mana jalarmu?'... Karena jalan—itu tidak ada." Seperti yang disiratkan oleh kata-kata bijak ini, tidak ada satu jawaban pun untuk pertanyaan "apa yang harus dilakukan?" Hanya ada pluralitas pendekatan untuk mencegah hierarki dan otoritas menghancurkan kehidupan semua orang. Anarki kuratorial sebagai strategi, saya khawatir, adalah satu-satunya pilihan kita tetapi, seperti yang dikatakan Schurmann, "itu bukanlah suatu kewajiban." Tidak ada imperatif yang dapat ditarik dari salah satu hal di atas.

Catatan singkat ini hanyalah upaya saya untuk memikirkan cara-cara mengatasi kesuraman yang telah melanda semua cakrawala kita. Mana jalarmu?

terbitan ini diinisiasi
oleh Anarchist Curatorial Forum
(2026)

[email]:
anarchistcuratorialforum@protonmail.com